

Peran Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Darul Khoirat

The Role of Leadership in Improving Students' Discipline in Congregational Prayer at Darul Khoirat Islamic Boarding School

Santi Santika*, Iswandi, Sriwardona

Institut Agama Islam YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat, Indonesia

* santisantika@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Congregational Prayer;
Islamic Boarding
School; Leadership
Role; Student
Discipline

Article History

Received: 2026-09-17
Accepted: 2026-10-01

This study aims to examine the role of the boarding school leader in developing students' discipline in performing congregational prayers and to identify the supporting and inhibiting factors at Darul Khoirat Islamic Boarding School, West Pasaman Regency. This study employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the boarding school leader, supervising teachers, and students. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the leader plays an important role as a motivator, facilitator, and policy maker, strengthened by role modeling and continuous supervision. The discipline of congregational prayer has been developed through regulations and habituation, although some students remain inconsistent. Supporting factors include the boarding school system, religious environment, prayer facilities, and family support, while inhibiting factors include different religious habits, adaptation of new students, laziness, fatigue, physical and psychological conditions, and limited supervision. The study concludes that consistent leadership involvement can strengthen students' disciplined religious practices.

Copyright © 2026, Santika et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i3.744](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i3.744)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dipisahkan dari proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Kurnia & Sriwardona, 2025). Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan perilaku keagamaan santri karena

proses pendidikan berlangsung tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan penerapan tata tertib dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan di pesantren memiliki ruang yang luas untuk membentuk kebiasaan religius santri secara berkelanjutan (Iswandi, Hidayat, et al., 2023)

Salah satu bentuk pembiasaan keagamaan yang penting dalam kehidupan pesantren adalah pelaksanaan Shalat berjamaah. Shalat merupakan salah satu ibadah utama dalam Islam yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan seorang muslim. Pelaksanaan Shalat berjamaah tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kewajiban ibadah, tetapi juga mengandung nilai pendidikan yang dapat membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan, kebersamaan, dan keteraturan. Kedisiplinan dalam melaksanakan Shalat berjamaah dapat dilihat dari kesediaan santri mempersiapkan diri sebelum waktu Shalat, segera menuju masjid ketika azan berkumandang, mengikuti Shalat secara berjamaah, serta melaksanakan kegiatan tersebut secara konsisten. Oleh karena itu, pembiasaan Shalat berjamaah di lingkungan pesantren dapat menjadi salah satu sarana pembentukan karakter religius santri (Lickona, 2023).

Disiplin pada dasarnya merupakan sikap yang menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap aturan dan ketentuan yang berlaku serta kemampuan untuk mengendalikan diri dalam melaksanakan suatu kewajiban. Dalam lingkungan pendidikan, kedisiplinan tidak hanya dibentuk melalui aturan dan sanksi, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, motivasi, dan lingkungan yang mendukung. Sejalan dengan itu, pembentukan perilaku disiplin membutuhkan proses yang dilakukan secara terus-menerus sehingga perilaku yang awalnya dilakukan karena adanya aturan dapat berkembang menjadi kebiasaan dan kesadaran dalam diri individu. Dalam kehidupan pesantren, proses tersebut menjadi semakin penting karena santri hidup dalam lingkungan yang memiliki aturan dan kegiatan yang terstruktur (Fitria et al., 2023).

Pimpinan juga memiliki peran dalam menetapkan kebijakan yang mengatur pelaksanaan shalat berjamaah. Kebijakan tersebut berupa aturan mengenai kewajiban santri mengikuti shalat berjamaah serta mekanisme pengawasan terhadap pelaksanaannya (Aslamiah Nasution et al, 2023). Penetapan kebijakan bertujuan menciptakan keteraturan sekaligus menjadi bagian dari proses pembinaan. Kebijakan tersebut tidak semata-mata diarahkan untuk memberikan hukuman kepada santri yang melakukan pelanggaran, tetapi digunakan sebagai sarana pembentukan kebiasaan dan kesadaran agar santri mampu melaksanakan shalat berjamaah secara tertib dan tepat waktu. Dengan demikian, aturan menjadi salah satu instrumen pembinaan yang perlu didukung oleh keteladanan dan pendekatan edukatif dari pimpinan serta seluruh unsur pesantren (Jalaluddin, 2020).

Meskipun demikian, pelaksanaan pendisiplinan shalat berjamaah tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat beberapa kondisi yang dapat memengaruhi kedisiplinan santri, antara lain perbedaan kebiasaan ibadah yang dibawa dari keluarga, proses adaptasi santri baru terhadap kehidupan pesantren, kondisi fisik dan psikologis santri, rasa malas, kelelahan setelah mengikuti kegiatan pesantren, serta kepadatan aktivitas. Kurangnya pengawasan pada waktu tertentu dan lingkungan yang kurang mendukung juga dapat menjadi hambatan dalam menjaga konsistensi pelaksanaan shalat berjamaah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan ibadah santri merupakan proses yang membutuhkan pembinaan secara berkelanjutan dan tidak dapat hanya mengandalkan aturan formal (al-Qabisi, 2020).

Pimpinan pesantren memiliki peran penting dalam mengarahkan, membimbing, dan membina santri agar mampu menjalankan berbagai kegiatan pesantren dengan baik. Dalam proses pembinaan kedisiplinan, pimpinan tidak hanya berfungsi sebagai pemberi aturan, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, pengawas, dan teladan bagi santri. Keteladanan pimpinan menjadi bagian penting karena santri dapat melihat dan meniru secara langsung perilaku yang ditunjukkan oleh pimpinan dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2020).

Penelitian Santi Santika menunjukkan bahwa peran pimpinan dalam mendisiplinkan santri melaksanakan shalat berjamaah dilakukan melalui tiga bentuk, yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan penetap kebijakan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai peran pimpinan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri. Adapun perbedaannya, penelitian ini tidak hanya membahas bentuk peran pimpinan, tetapi juga mengkaji pelaksanaan pembinaan dan pengawasan pimpinan terhadap santri serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah. Oleh karena itu, penelitian di Pondok Pesantren Darul Khoirat diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan peran pimpinan dalam membentuk kebiasaan dan kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Disiplin merupakan sikap patuh dan taat terhadap aturan serta kemampuan seseorang untuk melaksanakan kewajiban secara teratur dan konsisten. Dalam lingkungan pesantren, disiplin santri dibentuk melalui aturan, pembiasaan, pengawasan, nasihat, motivasi, dan keteladanan. Disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah dapat dilihat dari ketepatan waktu, kesiapan mengikuti shalat, kehadiran di masjid, serta konsistensi santri dalam mengikuti shalat berjamaah (Iswandi, Febrian, et al., 2023). Shalat berjamaah memiliki nilai pendidikan yang penting dalam pembentukan karakter santri. Melalui pelaksanaan shalat berjamaah secara rutin, santri dibiasakan untuk menghargai waktu, menaati aturan, bertanggung jawab, dan hidup secara tertib. Oleh karena itu, pembiasaan shalat berjamaah di pesantren tidak hanya bertujuan membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai kedisiplinan dalam kehidupan santri (Arsyad, 2019).

Berdasarkan penelitian Santi Santika, pendisiplinan shalat berjamaah dilakukan melalui pembinaan secara terus-menerus. Pimpinan dan guru memberikan pengingat ketika memasuki waktu shalat, memberikan nasihat kepada santri yang terlambat atau tidak mengikuti shalat berjamaah, serta memberikan contoh melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan shalat berjamaah (Fitria et al., 2022). Pendekatan tersebut diarahkan agar kedisiplinan santri tidak hanya muncul karena adanya aturan atau pengawasan, tetapi berkembang menjadi kesadaran dalam diri santri. Pelaksanaan pendisiplinan shalat berjamaah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pendukung dalam penelitian Santi Santika antara lain sistem pendidikan boarding school, kerja sama antara pimpinan, guru, dan pengurus asrama, keteladanan pendidik, lingkungan pesantren yang religius, tersedianya tempat ibadah, serta dukungan keluarga. Faktor-faktor tersebut membantu menciptakan lingkungan yang mendukung santri untuk melaksanakan shalat berjamaah secara tertib dan konsisten.

Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan kebiasaan ibadah santri sebelum masuk pesantren, proses adaptasi santri baru, rasa malas, kelelahan setelah mengikuti berbagai kegiatan, kondisi fisik dan psikologis, serta kurangnya pengawasan pada waktu tertentu. Faktor keluarga juga dapat menjadi hambatan apabila kebiasaan

shalat belum terbentuk sejak di rumah, kurangnya perhatian orang tua, atau kurangnya komunikasi antara keluarga dengan pihak pesantren (Sudjana, 2017). Untuk mengatasi hambatan tersebut, pimpinan pesantren menerapkan pembinaan secara bertahap melalui pendekatan persuasif, pemberian nasihat, pendampingan terhadap santri baru, pembiasaan, pengawasan, serta penguatan budaya disiplin. Dengan demikian, faktor pendukung dapat dimanfaatkan secara optimal, sedangkan faktor penghambat dapat diminimalkan melalui pembinaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat permasalahan yang menarik untuk dikaji, yaitu bagaimana peran pimpinan pesantren dalam membentuk dan mempertahankan kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat berjamaah di tengah adanya berbagai faktor pendukung dan penghambat. Keberadaan aturan shalat berjamaah belum dengan sendirinya menjamin seluruh santri memiliki tingkat kedisiplinan yang sama (Sriwardona et al., 2025). Karena itu, efektivitas pendisiplinan sangat berkaitan dengan bagaimana pimpinan menjalankan fungsi kepemimpinannya melalui motivasi, fasilitasi, kebijakan, keteladanan, pengawasan, dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Rahmadi et al., 2023). Penelitian mengenai peran pimpinan dalam pendisiplinan shalat berjamaah penting dilakukan karena pembentukan disiplin ibadah merupakan bagian dari upaya pesantren dalam membangun karakter religius santri. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk menganalisis peran pimpinan Pondok Pesantren Darul Khoirat Kabupaten Pasaman Barat dalam mendisiplinkan santri untuk melaksanakan shalat berjamaah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendisiplinan tersebut (Lutfiyani et al., 2024). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik kepemimpinan dalam pembinaan disiplin ibadah sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pesantren dalam meningkatkan pembinaan keagamaan santri secara konsisten dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung bagaimana peran pimpinan dalam mendisiplinkan santri untuk melaksanakan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Khoirat Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian dilakukan dengan menggambarkan keadaan yang ditemukan di lapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Arikunto, 2019).

Sumber data penelitian ini terdiri dari pimpinan pesantren, guru pembina, dan santri di Pondok Pesantren Darul Khoirat. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan shalat berjamaah serta pembinaan kedisiplinan santri. Informan terdiri dari pimpinan pesantren, guru pembina, dan santri. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada 12-14 Februari 2026. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai peran pimpinan dalam mendisiplinkan santri, observasi dilakukan terhadap pelaksanaan shalat berjamaah dan bentuk pengawasan yang dilakukan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari pimpinan pesantren, guru pembina, dan santri. Keterangan mengenai peran pimpinan dibandingkan dengan pengalaman guru pembina, pengalaman santri, dan hasil

observasi peneliti. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memastikan kesesuaian informasi dan memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai pelaksanaan peran pimpinan dalam meningkatkan kedisiplinan santri melaksanakan shalat berjamaah.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung pelaksanaan shalat berjamaah dan kedisiplinan santri. Wawancara dilakukan kepada pimpinan, guru pembina, dan santri untuk mengetahui peran pimpinan sebagai motivator, fasilitator, dan penetap kebijakan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan kegiatan dan aturan shalat berjamaah di pesantren (Sugiyono, 2019). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan mengenai peran pimpinan dalam mendisiplinkan santri serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan shalat berjamaah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peran Pimpinan dalam Mendisiplinkan Santri

Pimpinan memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat berjamaah. Sebagai motivator, pimpinan memberikan nasihat, arahan, dorongan, dan pengingat agar santri melaksanakan shalat tepat waktu. Motivasi tersebut bertujuan agar santri memahami bahwa shalat berjamaah bukan hanya kewajiban karena adanya aturan pesantren, tetapi juga merupakan tanggung jawab seorang muslim. Sebagai fasilitator, pimpinan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan shalat berjamaah melalui pengaturan kegiatan pesantren, koordinasi dengan guru dan pengurus, serta pemanfaatan sarana ibadah. Lingkungan pesantren yang religius juga membantu santri membentuk kebiasaan melaksanakan shalat berjamaah. Sementara itu, sebagai penetap kebijakan, pimpinan menetapkan aturan kewajiban mengikuti shalat berjamaah dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya.

Peran tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan santri tidak cukup dibentuk hanya melalui aturan. Motivasi, keteladanan, fasilitas, dan pengawasan diperlukan agar santri mampu menjalankan shalat berjamaah secara teratur. Keterlibatan pimpinan secara langsung memberikan contoh kepada santri dan membantu membangun kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Peran pimpinan dalam pendisiplinan shalat berjamaah

No.	Peran/Fokus	Bentuk Pelaksanaan
1	Motivator	Memberikan nasihat, arahan, dorongan, dan pengingat
2	Fasilitator	Memberikan dukungan dan menciptakan lingkungan yang mendukung
3	Penetap kebijakan	Menetapkan aturan kewajiban shalat berjamaah
4	Keteladanan	Memberikan contoh melalui keterlibatan dalam shalat berjamaah
5	Pengawasan	Mengawasi dan mengingatkan santri dalam pelaksanaan shalat

Sumber: Diolah dari hasil penelitian penulis, 2026.

3.2. Pelaksanaan Disiplin Shalat Berjamaah Santri

Pelaksanaan disiplin shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Khoirat menunjukkan adanya pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan secara rutin. Berdasarkan hasil observasi, ketika waktu shalat tiba, santri diarahkan untuk segera mempersiapkan diri dan menuju masjid untuk mengikuti shalat berjamaah. Ketepatan waktu santri dalam menuju masjid menjadi salah satu bentuk kedisiplinan yang diamati oleh peneliti. Selain itu, pimpinan dan guru pembina turut melakukan pengawasan terhadap kehadiran santri dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Santri yang belum berada di masjid ketika waktu shalat tiba diberikan pengingat atau arahan agar segera mengikuti kegiatan tersebut.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah dilakukan melalui arahan, pengingat, dan keteladanan dari pimpinan serta guru pembina. Pimpinan tidak hanya membuat aturan mengenai kewajiban mengikuti shalat berjamaah, tetapi juga memberikan dorongan dan mengingatkan santri mengenai pentingnya melaksanakan shalat secara berjamaah. Guru pembina juga berperan dalam mengawasi santri, terutama dalam memastikan santri hadir dan mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa kedisiplinan shalat berjamaah santri dibentuk melalui pembiasaan, aturan pesantren, arahan, dan pengawasan secara langsung. Hal ini terlihat dari adanya upaya santri untuk mempersiapkan diri ketika waktu shalat tiba, menuju masjid, dan mengikuti shalat berjamaah. Meskipun demikian, pelaksanaan disiplin tersebut tetap memerlukan pengawasan dan pengingat dari pimpinan serta guru pembina karena masih terdapat santri yang perlu diarahkan untuk mengikuti shalat berjamaah secara tepat waktu dan konsisten.

Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat beberapa santri yang terlambat, lambat merespons ketika diingatkan, atau sesekali tidak mengikuti shalat berjamaah. Karena itu, pimpinan dan guru terus memberikan nasihat, mengingatkan, dan melakukan pengawasan. Pembiasaan shalat berjamaah membantu santri belajar disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai waktu. Dengan pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus, diharapkan kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat berjamaah semakin baik.

Tabel 2. Pelaksanaan Disiplin Shalat Berjamaah Santri

No.	Aspek	Pelaksanaan
1	Kesiapan shalat	Santri mempersiapkan diri sebelum shalat
2	Ketepatan waktu	Sebagian besar mengikuti tepat waktu, tetapi masih ada yang terlambat
3	Kehadiran	Santri mengikuti shalat berjamaah, meskipun belum selalu konsisten
4	Kepatuhan	Santri mengikuti aturan shalat berjamaah
5	Konsistensi	Masih perlu ditingkatkan
6	Pengawasan	Pimpinan dan guru memberikan pengawasan dan pengingat
7	Pembiasaan	Shalat berjamaah dilakukan secara rutin
8	Kesadaran	Sebagian santri masih membutuhkan pembinaan

Sumber: Diolah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian, 2026.

Shalat berjamaah telah menjadi kegiatan rutin santri di Pondok Pesantren Darul Khoirat. Pelaksanaannya didukung oleh aturan pesantren, pengawasan guru dan pengurus, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Kedisiplinan terlihat dari kesiapan

santri, kesediaan segera menuju masjid ketika waktu shalat tiba, dan mengikuti shalat secara bersama-sama. Namun, pelaksanaan disiplin belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat santri yang terlambat menuju masjid, kurang cepat merespons waktu shalat, dan pada kondisi tertentu tidak mengikuti shalat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian santri masih membutuhkan pengingat dan pengawasan dari guru atau pengurus. Perbedaan kebiasaan sebelum masuk pesantren juga menyebabkan proses pembentukan disiplin setiap santri berbeda. Pembiasaan shalat berjamaah memberikan manfaat dalam membentuk sikap menghargai waktu, menaati aturan, bertanggung jawab, dan hidup tertib. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, kedisiplinan diharapkan tidak hanya muncul karena adanya aturan, tetapi berkembang menjadi kesadaran dalam diri santri.

3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pendisiplinan shalat berjamaah didukung oleh beberapa faktor, yaitu peran pimpinan, guru dan pengurus, sistem boarding school, lingkungan pesantren yang religius, sarana ibadah, serta dukungan keluarga. Sistem boarding school memberikan kesempatan bagi pesantren untuk melakukan pembinaan dan pengawasan secara lebih intensif. Dukungan keluarga juga membantu santri dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan shalat berjamaah di pesantren. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, yaitu perbedaan kebiasaan santri, proses adaptasi santri baru, rasa malas, kelelahan, kondisi fisik dan psikologis, serta kurangnya pengawasan pada waktu tertentu. Padatnya kegiatan pesantren dapat menyebabkan sebagian santri merasa lelah sehingga kurang sigap ketika waktu shalat tiba. Kedisiplinan juga dapat menurun ketika pengawasan berkurang.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pimpinan bersama guru dan pengurus melakukan pembinaan melalui nasihat, pengingat, pengawasan, keteladanan, dan pembiasaan. Pendekatan ini penting agar santri tidak hanya mengikuti shalat berjamaah karena takut terhadap aturan, tetapi secara bertahap memiliki kesadaran untuk melaksanakannya.

Tabel 3. Faktor pendukung dan penghambat pendisiplinan shalat berjamaah

No.	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Peran pimpinan, guru, dan pengurus	Perbedaan kebiasaan santri
2	Sistem boarding school	Proses adaptasi santri baru
3	Lingkungan pesantren yang religius	Rasa malas dan kelelahan
4	Sarana ibadah	Kondisi fisik dan psikologis
5	Dukungan keluarga	Kurangnya pengawasan pada waktu tertentu

Sumber: Diolah dari hasil penelitian penulis, 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendisiplinan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Khoirat terbentuk melalui keterkaitan antara kepemimpinan, pembiasaan, pengawasan, dan lingkungan pesantren. Keempat unsur tersebut saling mendukung dalam membentuk kedisiplinan santri. Kepemimpinan menjadi dasar melalui penetapan aturan, pemberian arahan, motivasi, dan keteladanan. Sementara itu, pembiasaan dilakukan dengan mengarahkan santri untuk mempersiapkan diri dan mengikuti shalat berjamaah secara rutin.

Peran pimpinan tidak hanya terbatas pada pembuatan aturan, tetapi juga diwujudkan melalui motivasi, fasilitasi, dan keteladanan. Hal ini menunjukkan bahwa aturan akan lebih efektif apabila disertai pembinaan dan pengawasan secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Santi Santika yang menunjukkan bahwa pimpinan berperan sebagai motivator, fasilitator, dan penetap kebijakan dalam meningkatkan kedisiplinan santri melaksanakan shalat berjamaah. Namun, penelitian di Pondok Pesantren Darul Khoirat menunjukkan bahwa peran tersebut berjalan bersama dengan pembiasaan dan pengawasan sehingga aturan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Pembiasaan menjadi proses penting dalam membentuk perilaku disiplin. Pelaksanaan shalat berjamaah yang dilakukan secara rutin membantu santri membangun pola perilaku yang teratur. Dengan demikian, kedisiplinan tidak hanya muncul karena adanya aturan, tetapi berkembang melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang. Dalam proses tersebut, pengawasan pimpinan dan guru pembina berfungsi menjaga ketepatan waktu, kehadiran, dan kepatuhan santri terhadap aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, lingkungan pesantren turut memperkuat pembentukan kedisiplinan. Jadwal kegiatan, aturan pesantren, keberadaan guru pembina, serta kebiasaan shalat berjamaah menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan ibadah. Lingkungan yang konsisten antara aturan dan praktik sehari-hari membantu santri mempertahankan kebiasaan tersebut. Dengan demikian, pendisiplinan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Khoirat berlangsung melalui proses aturan, pembiasaan, pengawasan, dan dukungan lingkungan pesantren. Pimpinan memberikan arah dan keteladanan, guru pembina melakukan pendampingan dan pengawasan, sedangkan pembiasaan menjadikan shalat berjamaah sebagai bagian dari rutinitas santri. Keterpaduan tersebut menjadi bagian penting dalam membangun kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat berjamaah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Khoirat Kabupaten Pasaman Barat memiliki peran penting dalam mengembangkan kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat berjamaah. Peran tersebut dilakukan melalui pemberian motivasi, penetapan aturan dan kebijakan, pemberian arahan, keteladanan, serta pengawasan secara berkelanjutan. Shalat berjamaah telah menjadi bagian dari rutinitas harian santri melalui pembiasaan dan penerapan aturan di lingkungan pesantren. Sistem asrama yang berlangsung selama 24 jam juga mendukung proses pembentukan kedisiplinan karena santri mendapatkan bimbingan dan pengawasan secara terus-menerus.

Meskipun demikian, kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat berjamaah belum sepenuhnya konsisten. Beberapa santri masih mengalami kendala seperti rasa malas, kelelahan, proses penyesuaian dengan lingkungan pesantren, serta perbedaan kebiasaan sebelum tinggal di pesantren. Faktor pendukung dalam mengembangkan kedisiplinan meliputi peran pimpinan, guru dan pengurus, sistem asrama, lingkungan pesantren, sarana ibadah, serta dukungan keluarga. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam mengembangkan kedisiplinan shalat berjamaah perlu dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan pengawasan, sehingga kedisiplinan santri tidak hanya terbentuk karena adanya aturan, tetapi berkembang menjadi kesadaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada ditemukannya pola pendisiplinan shalat berjamaah yang bergerak dari aturan menuju pembiasaan dan diperkuat melalui pengawasan dalam lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aturan pimpinan menjadi dasar, pembiasaan menjadikan shalat berjamaah sebagai rutinitas, sedangkan pengawasan dan lingkungan pesantren menjaga konsistensi pelaksanaannya. Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya menunjukkan adanya peran pimpinan, tetapi menjelaskan mekanisme keterkaitan antara aturan, pembiasaan, pengawasan, dan lingkungan pesantren dalam membentuk kedisiplinan santri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan disiplin shalat berjamaah tidak hanya bergantung pada aturan, tetapi pada keterlibatan aktif pimpinan dan seluruh lingkungan pesantren dalam membangun kebiasaan ibadah santri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga, yaitu Pondok Pesantren Darul Khoirat Kabupaten Pasaman Barat, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh pesantren. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga data yang diperoleh sangat bergantung pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta keterbukaan informan dalam memberikan informasi. Ketiga, penelitian lebih berfokus pada peran pimpinan dalam pendisiplinan shalat berjamaah sehingga belum membahas secara mendalam faktor psikologis setiap santri atau perbandingan pola pendisiplinan pada pesantren lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan melibatkan lebih banyak pesantren, informan, dan perspektif untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pendisiplinan shalat berjamaah santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pondok Pesantren Darul Khoirat Kabupaten Pasaman Barat yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan pesantren, guru pembina, dan santri yang telah memberikan informasi dan membantu selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang telah memberikan arahan, dukungan, dan bantuan dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan yang baik dari Allah Swt.

BIOGRAFI PENULIS

Santi Santika adalah Mahasiswa di Institut Agama Islam YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat, Indonesia, yang memiliki minat dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan pendidikan Islam. Saat ini, ia berfokus pada kajian dan penelitian di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait kedisiplinan santri, dan pembinaan keagamaan. Penelitian dan kegiatan akademiknya diarahkan pada pengembangan pendidikan Islam yang dapat mendukung pembentukan karakter dan perilaku religius peserta didik.

Email: santisantika@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qabisi, M. (2020). *Ar-Risalah al-mufashshal fi ahkām al-mu'allim wa al-muta'allim*. Dar Al-Fikr.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Aslamiyah Nasution, S., Nengsih, H., Marzuki, M., & Lutfiyani, L. (2023). Menggunakan bahasa, penampilan, gerak dan waktu selang dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, 8(1), 36–43. <https://doi.org/10.70820/staiyaptippasamanbarat.v8i1.198>
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Fitria, M., Santoso, B., & Yessa. (2022). Nilai-nilai karakter dalam hadis Rasulullah SAW dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, 7(1), 1–22. <https://doi.org/10.70820/staiyaptippasamanbarat.v7i1.3>
- Fitria, M., Zulmuqim, & Zalnur, M. (2023). Analisis peran Gerakan Sholat Lima Waktu dalam meningkatkan ibadah sholat siswa di SMKN 1 Lembah Melintang tinjauan aliran emperisme. *Islamic Education Studies: An Indonesian Journal*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.30631/ies.v6i1.44>
- Iswandi, I., Febrian, S. A. M., Akmal, F., Duryat, M., Sriwardona, S., Siregar, I. S., & Albizar, A. (2023). The effects of memorizing the Qur'an toward students' attitude in elementary school. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.70820/al-kahfi.v8i1.332>
- Iswandi, I., Hidayat, T., Rahmadi, R., Lutfiyani, L., Kardi, J., Septiana, Y. D., & Yenni, Y. (2023). Nilai-nilai pendidikan pada lirik Ronggeng di Pasaman Barat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 1065–1078. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5412>
- Jalaluddin. (2020). *Psikologi agama*. Raja Grafindo Persada.
- Kurnia, R., & Sriwardona. (2025). Efektivitas penerapan cooperative learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, 10(1), 45–48. <https://doi.org/10.70820/staiyaptippasamanbarat.v10i1.508>
- Lickona, T. (2023). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Lutfiyani, L., Syofrianisda, S., Tresna, N., & Ramadhani, W. (2024). Strategi pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, 9(2), 66–70. <https://doi.org/10.70820/staiyaptippasamanbarat.v9i2.393>
- Rahmadi, R., Syahri, M., Hidayati, A., & Riadi, S. (2023). The role of women in advancing Islamic education in West Sumatra: An analytical study of Chadijah Ismail. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 51–56. <https://doi.org/10.70820/al-kahfi.v8i2.334>

- Sriwardona, S., Lutfiyani, L., Septiana, Y. D., & Rohimah. (2025). Five steps to success for principals in developing students morals in junior high schools. *Diniyyah Jurnal*, 12(1), 36–41. <https://doi.org/10.63061/bk791295>
- Sudjana. (2017). *Media pengajaran*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.